KARAKTER PEMIMPIN IDEAL MENURUT AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Hidayatul Qur'an)Ilham Kurniawan¹, Nasrulloh²^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim MalangEmail: 240104220024@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Abstrak: Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Namun, krisis integritas dan moral dalam praktik kepemimpinan kontemporer menimbulkan urgensi untuk merumuskan kembali standar ideal kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai normatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter pemimpin ideal dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah tiga ayat utama, yaitu QS. Ali Imran: 159, QS. An-Nisa': 58, dan QS. Shad: 26. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis komparatif (muqaran) terhadap dua karya tafsir kontemporer: Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Hidayatul Qur'an karya KH. Afifuddin Dimiyathi. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter pemimpin ideal menurut Al-Qur'an meliputi sifat lemah lembut, kemampuan bermusyawarah, keadilan, amanah, serta keteguhan dalam menghindari hawa nafsu. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan linguistik dan kontekstual dengan metode *tahlili* dan corak *adabi ijtima'i*, sedangkan Afifuddin Dimiyathi menggunakan pendekatan *ijmali* dengan penekanan pada penafsiran *bil ma'tsur*. Meskipun berbeda dari segi metodologi, keduanya menekankan pentingnya integritas moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan Islam. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat tersebut dijadikan pijakan dalam pembentukan karakter pemimpin yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Pemimpin Ideal, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Hidayatul Qur'an.

Abstract: Leadership is a fundamental aspect of both national and religious life. However, the crisis of integrity and morality in contemporary leadership practices raises the urgency to redefine the ideal standards of leadership based on normative values. This study aims to examine the characteristics of the ideal leader from the Qur'anic perspective by analyzing three key verses: QS. Ali Imran [3]: 159, QS. An-Nisa' [4]: 58, and QS. Shad [38]: 26. The research employs a qualitative approach using library research methods and comparative analysis (muqaranah) of two contemporary exegeses: Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Hidayatul Qur'an by KH. Afifuddin Dimiyathi. The findings indicate that the ideal leader according to the Qur'an should possess gentleness, the ability to deliberate, a sense of justice, trustworthiness, and firmness in resisting base desires. Quraish Shihab interprets these verses using a linguistic and contextual approach through the *tahlili* method and *adabi ijtima'i* style, while Afifuddin Dimiyathi adopts an *ijmali* approach with a focus on *bil ma'tsur* (tradition-based) interpretation. Despite methodological differences, both emphasize the importance of moral integrity, spiritual strength, and social responsibility in

Islamic leadership. This study recommends that Qur'anic leadership values as reflected in the aforementioned verses be used as a foundation for shaping leaders who are contextual and responsive to contemporary challenges.

Keywords: *Ideal Leadership, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Hidayatul Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, dengan lafadz dan makna yang autentik, sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹

Al-Qur'an juga merupakan kitab samawi yang tidak diragukan lagi benar, kitab yang tidak tertandingi oleh kitab mana pun, yang dapat menjawab tantangan zaman dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berbicara kepada semua orang, termasuk orang Arab dan kaum muslimin, serta jin.² Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang akan tetap relevan hingga akhir zaman.³ Setiap huruf dalam kitab penuh dengan hikmah, memberikan pelajaran bagi mereka yang berpikir dan mentadabburinya.

Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang komprehensif bagi umat manusia. Sejak masa awal Islam, para ulama telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang mendalami aspek-aspek Al-Qur'an, termasuk kemukjizatannya, keistimewaannya, dan tafsirnya. Kajian-kajian ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁴ Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, Al-Qur'an tetap menjadi objek kajian yang tak pernah habis, khususnya bagi para ilmuwan dan cendekiawan yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman dan keluasan makna yang terus relevan untuk dieksplorasi dalam konteks keilmuan modern.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dalam memahami wahyu Ilahi. Rasulullah sendiri memberikan penjelasan langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dijadikan rujukan oleh para sahabat. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan tradisi penafsiran ini, mengandalkan pemahaman mereka yang

¹ Nasrulloh, Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, *Studi Al-Qur'an Dan Hadist* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014). Hal. 49

² Ibnu Abdil Bar, *Tadabbur Kisah Qur'ani* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2010).

³ Zakiya Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2019).

⁴ Nasrulloh, N. (2020). Isu isu kontemporer dalam diskursus al-Qur'an dan Hadis. Malang: UIN-Maliki Press

mendalam terhadap konteks turunnya ayat dan pengalaman langsung bersama Rasulullah. Generasi berikutnya, yaitu para tabi'in, meneruskan upaya ini dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran para sahabat.⁵ Mereka juga mulai mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam tafsir, termasuk metode linguistik dan analisis konteks sosial, yang menandai evolusi dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang dinamis, terus berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam dalam memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual.

Tafsir merupakan hasil dari upaya intelektual dan spiritual para ulama dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai produk ijtihad manusia, tafsir mencerminkan berbagai pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan teks suci tersebut. Perbedaan dalam penafsiran sering kali disebabkan oleh latar belakang keilmuan, konteks sosial, serta metode yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Misalnya, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan KH. Afifuddin Dimiyathi dalam Tafsir Hidayatul Qur'an ketika membahas surah Ali Imran: 159, Surah An-Nisa': 59 dan Surah Shad: 26. Ayat-ayat tersebut adalah sebagian dari ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pemimpin ideal yang di dalamnya terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin untuk mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat.⁶

Adapun alasan peneliti memilih dua tafsir tersebut di karenakan tokoh dari pengarang tafsir tersebut (Quraish Shihab dan Afifuddin Dimiyathi) merupakan seorang tokoh yang juga merupakan anak bangsa yang mengkaji Al- Qur'an dan tidak sedikit dari karya beliau yang membahas tentang pemimpin yang sudah menyebar keseluruh penjuru nusantara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan penafsiran Quraish Shihab dan Afifuddin Dimiyathi yang berkaitan dengan pemimpin, khususnya penafsiran beliau dalam Al- Qur'an Surah Ali Imran: 159, Surah An-Nisa': 59 dan Surah Shad: 26

⁵ Abd Al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudlu'I, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

⁶ Lathifah, E., Ariska Pebiyanti, L... & Firmansyah, N. F. (2021). Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Quran dan Hadits. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(09), 1522-1530

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari berbagai sumber penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan tertulis. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan metode *muqaran* (komparatif) untuk membandingkan dan menginterpretasikan temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir Hidayatul Qur'an*****1. Penafsiran terhadap surah *Ali Imrān: 159***

فَيْمًا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Ayat tersebut termasuk di antara ayat-ayat yang membahas karakteristik pemimpin ideal. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa seorang pemimpin hendaknya meneladani kelembutan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan para pengikutnya. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa musyawarah harus dijadikan landasan dalam setiap proses pengambilan keputusan.⁷

a. Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, tabiat, perilaku dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya. Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam QS. *Ali Imrān: 159* persepektif *Tafsir al Misbah*

⁷ Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 22(33), 52-61.

adalah lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan sikap tawakkal.

Berhati lembut membuat seorang pemimpin akan semakin peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia mampu ikut merasa apa yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan itulah yang membuat seorang pemimpin disenangi oleh rakyatnya, sebab jika seorang pemimpin bersikap keras dan berhati kasar maka semua orang yang berada di sekelilingnya akan pergi meninggalkannya.

QS. Ali Imrān: 159 menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasulullah Saw. Memang, perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dan dalam, perilaku yang sopan, kata yang indah, sekaligus jati yang luhur, penuh kasih sayang.

Ketika pemimpin berhati lembut, pemimpin diharapkan bisa menerima masukan serta pendapat yang diberikan oleh orang lain. Bertutur kata yang baik dan lemah lembut akan membuat orang lain merasa nyaman dan dapat melakukan komunikasi dengan baik tanpa memandang status. Dengan berkata lemah lembut, seorang pemimpin akan dihormati tidak hanya oleh anggotanya saja, namun oleh masyarakat yang lebih luas. Kepribadian pemimpin yang lemah lembut adalah salah satu kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.⁸

Musyawarah memiliki tujuan supaya pemimpin bisa mendengarkan apa saja pendapat-pendapat para anggotanya sehingga saat pengambilan keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut juga membuat anggota lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya. Perintah Musyawarah terdapat di beberapa surat dalam Al-Qur'an, diantaranya *QS. Ali Imrān: 159*.

Menurut Quraish Shihab kata musyawarah diambil dari akar kata (شور) (yang aslinya berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dihilangkan dari orang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

⁸ Fadli Akhmad dkk., "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al Qur'an," MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol.1, No.3 (November, 2021). 57.

b. Penafsiran Afifuddin Dimiyathi dalam Tafsir Hidayatul Qur'an

Afifuddin Dimiyathi memulai penafsirannya terhadap QS. *Ali Imrān: 159* dengan menyoroti kelembutan dan kasih sayang Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan para sahabat dalam berbagai kondisi. Ia menjelaskan bahwa apabila Nabi bersikap kasar, berhati keras, dan berperilaku buruk, para pengikutnya akan merasa terasing dan meninggalkannya. Selanjutnya, Afifuddin menegaskan bahwa ayat ini juga menekankan prinsip musyawarah, di mana Nabi Muhammad SAW secara rutin bermusyawarah dengan sahabat dalam konteks peperangan maupun urusan penting lainnya. Setelah musyawarah menghasilkan keputusan, Afifuddin menggarisbawahi pentingnya bertawakal kepada Allah SWT, karena hanya dengan tawakal, kebutuhan hamba-Nya akan terpenuhi oleh-Nya.⁹

Dalam penafsirannya, Afifuddin merujuk pada beberapa ayat lain, antara lain: QS. Al-Qalam (68): 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat mulia; QS. At-Taubah (9): 128 yang menggambarkan beliau sebagai Rasul yang penyantun dan penyayang kepada orang-orang beriman; serta QS. At-Talaq (65): 3 yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mencukupi hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya.

2. Penafsiran terhadap surah An-Nisa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

Ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin wajib menjunjung tinggi nilai amanah dan keadilan dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan prinsip amanah berkontribusi signifikan terhadap penguatan kredibilitas pemimpin serta peningkatan rasa tanggung jawab di kalangan umat Islam.

a. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perintah untuk melaksanakan amanah

⁹ Muhammad Afifuddin Dimiyathi Romli, *Hidāyatul Qur'ān Fi Tafṣīril Qur'ān Bil Qur'ān* (Kairo: Dār al-Nibrās, 2023).

digambarkan dalam Al-Qur'an dengan menekankan betapa pentingnya untuk mengembalikan amanah kepada pemilik yang berhak menerimanya. Penekanan ini menunjukkan bahwa amanah adalah jenis tanggung jawab yang harus diserahkan kepada pihak yang tepat dan berhak. Selain itu, Al-Qur'an menggunakan frasa "apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia" ketika memerintahkan penegakan keadilan dalam proses pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa prinsip keadilan universal dan berlaku tanpa memandang status sosial, agama, atau etnis seseorang.¹⁰

Amanah didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan dikembalikan kepada pemiliknya pada waktu yang telah ditentukan atau ketika diminta. Amanah merupakan antitesis dari sifat khianat dan hanya patut diberikan kepada individu yang dinilai memiliki integritas dan kapabilitas dalam menjaga kepercayaan tersebut. Menurut Prof. Quraish Shihab, konsep amanah dalam Islam bukan hanya bernilai moral, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam bangunan keimanan. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw., *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah."*

Amanah, sebagai nilai yang mendasari hubungan antarmanusia, memiliki dampak signifikan dalam membentuk kepercayaan sosial. Kepercayaan ini pada gilirannya melahirkan ketenangan batin dan keyakinan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perintah untuk menjaga amanah dan menegakkan keadilan sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut, memiliki bobot normatif yang tinggi karena bersumber langsung dari perintah ilahiah. Sejalan dengan itu, Allah Swt. juga memberikan instruksi tegas agar manusia bersikap adil dalam memutuskan perkara, baik dalam kondisi perselisihan maupun dalam keadaan damai, dengan menjadikan prinsip keadilan sebagai pedoman utama, tanpa keberpihakan kepada pihak yang salah dan tanpa menzalimi pihak lain, termasuk ketika pihak tersebut adalah kerabat atau sahabat sendiri.

b. Penafsiran Afifuddin Dimiyathi dalam Tafsir Hidayatul Qur'an

Dalam penafsirannya, Afifuddin menyatakan bahwa Allah SWT mewajibkan umat beriman untuk menunaikan amanah dengan mengembalikannya kepada pemiliknya tanpa ada penyimpangan atau pengurangan. Menurut Afifuddin, pemeliharaan dan pelaksanaan amanah merupakan salah satu ciri khas orang yang beriman. Selain itu, ia menegaskan bahwa Allah

¹⁰ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," in *Jilid 2*, Jilid 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 481.

memerintahkan manusia untuk selalu berlaku benar dan adil dalam memutuskan perkara di antara mereka. Afifuddin juga menekankan bahwa kebencian terhadap suatu pihak tidak boleh menghalangi sikap adil dalam setiap keputusan. Dengan demikian, perintah untuk menunaikan amanah dan menerapkan keadilan adalah perintah mulia yang diingatkan Allah agar dijadikan pedoman hidup.¹¹

Peneliti juga mengutip pernyataan Afifuddin dari Channel YouTube Pondok Denanyar. Afifuddin mengatakan bahwa surah An-Nisa': 58 menyatakan bahwa mereka yang memiliki kekuasaan harus bertindak sebagai pengembal amanah, yang harus diberikan kepada pemilik aslinya. Afifuddin juga mengatakan bahwa mereka yang memiliki kekuasaan harus menetapkan hukum dengan adil dan tidak boleh mengikuti keinginannya sendiri.¹²

Afifuddin menggunakan beberapa ayat lain dalam menafsirkan ayat ini, seperti surah Al-Mu'minun: 8, surah An-Nahl: 90, surah Şhād: 26, dan surah Al-Ma'idah: 8. Dalam surah Al-Mu'minun: 8 dijelaskan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang mempertahankan janji dan amanah mereka. Pada tiga ayat berikutnya, dijelaskan bahwa manusia harus berlaku adil kepada semua orang tanpa mengikuti nafsu dan kebencian mereka terhadap kaum atau golongan tertentu.

3. *Penafsiran terhadap surah Şhād: 26*

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Ayat ini, dalam konteks keterkaitannya dengan dua ayat sebelumnya, menguraikan karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yakni bersikap adil dan tidak tunduk pada dorongan hawa nafsu. Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan yang efektif dan beretika. Ketika seorang pemimpin mengingkari prinsip keadilan, hal tersebut dapat merusak tatanan sosial dan melemahkan kepercayaan publik

¹¹ Muhammad Afifuddin Dimiyathi Romli, *Hidāyatul Qur'ān Fi Tafṣīril Qur'ān Bil Qur'ān*.

¹² Pondok Denanyar, “Sarasehan Fiqih Kebangsaan Dan Siyasaḥ,” 2025.

terhadap institusi kekuasaan. Pelanggaran terhadap keadilan tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga mengandung konsekuensi moral dan spiritual yang serius dalam pandangan agama.

Lebih lanjut, Al-Qur'an memperingatkan bahwa pemimpin tidak boleh mengikuti hawa nafsu, karena hal tersebut akan mengarahkan mereka kepada penyimpangan dari jalan Allah. Ketundukan terhadap hawa nafsu berpotensi menyesatkan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan, sehingga melahirkan kebijakan yang tidak proporsional dan merugikan masyarakat.¹³ Akibatnya, bukan hanya sistem pemerintahan yang akan terganggu, tetapi pemimpin tersebut juga diancam dengan azab yang berat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penyimpangan yang dilakukan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya integritas moral dan spiritual dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab.

a. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Allah SWT. adalah zat yang maha adil, memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang sangat fundamental. Dengan keadilan itulah tercipta masyarakat yang sejahtera. Jika seorang pemimpin melanggar keadilan, dia sama halnya merusak tatanan kemasyarakatan. Mungkin saja dia mendapatkan keuntungan dari ketidakadilan yang dia perbuat, akan tetapi itu hanya jangka pendek, kedepannya masyarakat akan hancur dan tidak terkecuali dirinya juga akan merasakan kehancuran tersebut. Keadilan erat kaitannya dengan kebenaran, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.¹⁴

فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

“berilah keputusan diantara manusia dengan adil”

Ayat diatas menggunakan kata *Al-Haqqu* ketika akan menyuruh berbuat adil. Hal ini menjadi bukti bahwa adil merupakan kebenaran yang harus dan terus ditegakkan.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa para pemimpin harus memutuskan masalah di antara orang secara adil dan tidak menuruti nafsu mereka, membuat keputusan terburu-buru tanpa mempertimbangkan semua pihak, seperti yang dilakukan Nabi

¹³ Mu'iz, Abd., & Al-Khalil, Ibrahim. (2022). Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah). *El-Waroqoh* (6): 232.

¹⁴ Ibrahim Mu'iz, abd & Al-Khalil, “Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah),” *El-Waroqoh* 6 (2022): 232.

Daud terhadap kedua belah pihak dalam gugatan kambing.¹⁵ Karena jika seseorang mengikuti nafsunya, entah itu dari pemimpin itu sendiri atau dari orang lain, maka nafsu itu akan menyesatkan dari jalan Allah. Orang yang sampai mati tersesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena kesalahan mereka sendiri, karena mereka lupa hari perhitungan.

Pemimpin harus menyadari bahwa mereka memberikan kepemimpinan bukanlah untuk kepuasan pribadi, tetapi sebagai amanah yang harus dilaksanakan sesuai aturan. Dalam Al-Qur'an surat Sad ayat 26, Allah SWT menjelaskan tentang pengangkatan Nabi Daud sebagai pemimpin.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

Dalam karya tafsirnya, Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab membedakan antara pengangkatan Nabi Adam dan Nabi Daud sebagai khalifah. Pengangkatan Nabi Adam bersifat universal dan langsung oleh Allah SWT tanpa keterlibatan makhluk lain, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]:30. Sebaliknya, pengangkatan Nabi Daud sebagai khalifah melibatkan peran serta Bani Israil, menjadikannya sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh Allah SWT untuk menggantikan raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekhalifahan Nabi Daud bersifat terbatas pada wilayah tertentu dan melibatkan legitimasi dari komunitas yang dipimpinnya.

Keterlibatan Bani Israil dalam pengangkatan Nabi Daud sebagai khalifah menegaskan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap komunitas yang memberikan legitimasi kepadanya. Pemimpin tersebut berkewajiban untuk mensejahterakan, melindungi, dan memberikan kenyamanan kepada masyarakatnya tanpa diskriminasi. Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

b. Penafsiran Afifuddin Dimiyathi dalam Tafsir Hidayatul Qur'an

Dalam penafsiran terhadap QS. Shad ayat 26, Afifuddin tidak memberikan uraian yang mendalam seperti pada pembahasan karakteristik pemimpin dalam ayat-ayat sebelumnya. Namun, beliau mengutip pandangan Syeikh Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan peradilan dan pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin. Afifuddin menekankan bahwa kekuasaan yang dipegang oleh seorang

¹⁵ Khoiriyah, N. (2015). Konsep Adil dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

pemimpin tidak boleh didasarkan pada hawa nafsu dan ego pribadi, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Maidah ayat 49.

Lebih lanjut, Afifuddin merujuk pada tiga ayat lain untuk memperkuat penafsirannya:

- Surah Al-Maidah ayat 49: Menekankan bahwa setiap manusia harus memutuskan suatu perkara berdasarkan apa yang telah Allah syariatkan.
- Surah An-Nisa ayat 105: Menegaskan bahwa keputusan dalam setiap perkara harus didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah.
- Surah An-Nisa ayat 135: Mengajarkan bahwa setiap orang yang beriman harus selalu menegakkan keadilan dalam persaksian yang mereka buat, tanpa memihak kepada siapapun, termasuk terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat.

Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, Afifuddin menekankan bahwa seorang pemimpin harus menegakkan keadilan dan tidak boleh membiarkan hawa nafsu mempengaruhi keputusan yang diambil. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan syariat Allah dan tidak merugikan pihak manapun.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir Hidayatul Qur'an*

Pada pembahasan terkait ayat-ayat karakter pemimpin ideal di atas, penulis akan melakukan analisis perbandingan dari sisi metodologi penafsiran dan hasil penafsiran ayatnya. Secara umum, Quraish Shihab menulis kitab *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tahlili, tetapi dia juga kadang-kadang menggunakan metode maudhu'i. Dia juga menggabungkan metode *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan ijtihad).¹⁶ Sementara Afifuddin menggunakan metode *ijmalī* untuk menulis kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an*. Dalam penafsiran *bil Ma'tsur*, Afifuddin hanya menggunakan Al-Qur'an sebagai sumbernya.¹⁷ Dalam muqaddimah tafsirnya, dia menjelaskan bahwa tafsir ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya, dengan memperhatikan setiap ayat dengan ayat lain yang membahas masalah yang sama.¹⁸

¹⁶ Siregar, A. B. (2018). *Tafsir Bil-Ma'tsur* (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). Hikmah, 15(2), 160-165.

¹⁷ Badrul Munir Chari, "Kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an* Karya KH Afifuddin Dimiyathi: Untuk Kemanusiaan dan Peradaban". <https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-qur-an-karya-kh-afifudin-dimiyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban-5dt56>

¹⁸ Johana & Alif Hibatullah Salsabillah, "Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an Fi Tafsiril Qur'an Bil Qur'an," *International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024): 512.

1. Analisis Persamaan Penafsiran

Pada surah Ali Imran: 159, ditemukan persamaan pada penafsiran kedua mufasir, Quraish Shihab dan Afifuddin sama-sama menekankan bahwa ayat tersebut digunakan sebagai pedoman bagi pemimpin untuk mengedepankan akhlak mulia dalam menjalankan tugasnya. Kelembutan, musyawarah, dan tawakal bukan hanya nilai-nilai spiritual, tetapi juga prinsip-prinsip praktis yang esensial dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan beretika dalam Islam.

Selanjutnya pada surah An-Nisa': 58 ditemukan persamaan kedua penafsir menekankan pentingnya amanah dan keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan. Mereka sepakat bahwa pemimpin harus menunaikan amanah kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti kebencian atau keinginan pribadi. Perintah ini dianggap sebagai instruksi ilahiah yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, baik Quraish Shihab maupun Afifuddin Dimiyathi menyoroti nilai-nilai universal dalam ayat ini yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan dan kehidupan sosial secara umum.

Selanjutnya pada surah Shad: 26 baik Quraish Shihab maupun Afifuddin Dimiyathi menekankan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan adil dan tidak boleh didasarkan pada hawa nafsu.

2. Analisis Perbedaan Penafsiran

Pada pembahasan pertama yaitu dalam Surah Ali Imran: 159, ditemukan beberapa perbedaan. Quraish Shihab menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini hanya menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*. Dalam menafsirkan ayat ini, penafsiran Quraish Shihab lebih rinci dari pada penafsiran Afifuddin, sehingga ditemukan beberapa perbedaannya.¹⁹ Pertama, Quraish Shihab lebih menekankan nilai-nilai akhlak kepemimpinan: kelembutan, pemaaf, musyawarah, dan tawakal. Sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan menyoroti kelembutan Nabi dalam berinteraksi dengan sahabat, pentingnya musyawarah, dan tawakal setelah keputusan diambil. Kedua, Quraish Shihab menjelaskan bahwa musyawarah berasal dari akar kata yang berarti "mengeluarkan madu", menggambarkan proses pengambilan pendapat yang baik dan

¹⁹ Toedien, F. A., & Alwizar. (2024). Tafsir bil ra'yi: Metode dan implikasinya dalam tafsir kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). 47446-47458

bermanfaat. Sedangkan Afifuddin hanya menjelaskan bahwa Nabi rutin bermusyawarah dalam berbagai urusan, termasuk peperangan, sebagai contoh bagi umatnya. Ketiga, Quraish Shihab menggunakan pendekatan linguistik dan analisis konteks sosial untuk memperdalam pemahaman ayat. Sedangkan Afifuddin memilih untuk merujuk pada ayat-ayat lain seperti QS. Al-Qalam: 4, At-Taubah: 128, dan At-Talaq: 3 untuk memperkuat penafsiran.

Selanjutnya pada surah An-Nisa': 58 terdapat beberapa perbedaan. Quraish Shihab menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* dan memasukkan corak *adabi ijtimai'i* yang menekankan aspek sastra dan sosial dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an lebih membumi dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern.²⁰ Sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini hanya menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*, dan tidak memasukkan corak apapun dalam penafsirannya. Pertama, Quraish Shihab menjelaskan amanah secara rinci dari definisi hingga macam-macam pembagian amanah, sedangkan Afifuddin menafsirkan secara global tentang definisi amanah. Kedua, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Perbedaan lainnya yaitu Afifuddin menjelaskan bahwa tidak boleh membiarkan kebencian pada suatu kaum, membuat kaum yang lain menjadi tidak adil dalam mengambil keputusan. Ketiga, fokus penelitian Quraish Shihab adalah menekankan pentingnya amanah dan keadilan sebagai fondasi utama dalam bangunan keimanan dan kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Afifuddin menekankan bahwa menunaikan amanah dan keadilan adalah perintah mulia yang diingatkan oleh Allah SWT agar menjadi pedoman hidup.

Selanjutnya adalah pembahasan terakhir yaitu surat Shad: 26. Pada ayat ini ditemukan beberapa perbedaan. Pertama, Quraish Shihab memberikan uraian tentang kekhalifahan Nabi Daud. Sedangkan Afifuddin Tidak memberikan uraian mendalam mengenai kekhalifahan Nabi Daud. Kedua, Quraish Shihab lebih menyoroti aspek moral dan sosial dalam konteks keimanan, sementara Afifuddin Dimiyathi lebih fokus pada kewajiban hukum dan syariat dalam pelaksanaan amanah dan keadilan

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, maka penelitian dengan judul Karakter Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Mishbah* Dan *Tafsir Hidayatul Qur'an*) dapat

²⁰ Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Mishbah. AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 13 (01), 4-34.

disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kepemimpinan ideal dalam perspektif Al-Qur'an mensyaratkan penerapan karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni tegaknya keadilan dengan berpegang pada prinsip syariat secara konsisten, kelembutan hati yang mampu menarik simpati dan membangun kepercayaan, serta sikap pemaaf yang tulus tanpa menyisakan dendam. Penghargaan terhadap pendapat orang lain diwujudkan melalui praktik musyawarah, sementara tawakal kepada Allah SWT menjadi landasan spiritual setelah segala upaya ikhtiar dilaksanakan. Lebih dari itu, kekokohan iman dan amal salih yang senantiasa terpancar dalam kehidupan beliau memastikan setiap keputusan diambil berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan jauh dari dorongan hawa nafsu, serta selalu menyadari amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Kedua, Kedua mufasir sepakat bahwa QS. Ali Imrān: 159 menegaskan pentingnya kelembutan hati, semangat musyawarah, dan tawakkal sebagai pilar kepemimpinan Islam yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis dalam tata kelola pemerintahan. Selanjutnya, dalam QS. An-Nisā': 58, keduanya menekankan bahwa penunaian amanah dan penegakan keadilan merupakan kewajiban utama pemimpin, yang harus dilaksanakan tanpa dipengaruhi kebencian atau kepentingan pribadi agar tercipta tatanan masyarakat yang harmonis. Terakhir, tafsir QS. Shād: 26 oleh keduanya menegaskan bahwa seorang pemimpin wajib memutuskan perkara dengan kebenaran dan menolak hawa nafsu, sebagai upaya menjaga integritas dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Ketiga, Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah memadukan sumber penafsiran *bil Ma'tsur* (riwayat) dan *bil Ra'yi* (ijtihad), lalu menerapkannya melalui metode *tahlili* (analitis) dan *muqarran* (komparatif) untuk menggali makna istilah, konteks sosial-historis, serta hubungan antarsurat secara mendalam, sehingga menghasilkan tafsir yang kaya nuansa linguistik dan filosofi. Sebaliknya, Afifuddin Dimiyathi mengadopsi metode *ijmāli*, yaitu penyajian uraian singkat per surah dengan fokus pada gambaran umum makna ayat serta korelasi antarversi Al-Qur'an, sehingga tafsirnya lebih padat, langsung, dan normatif. Perbedaan ini mencerminkan dua spektrum penafsiran kontekstual-filosofis versus tekstual-normatif yang bersama-sama memperkaya pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Abdil Bar, Ibnu. (2010). Tadabbur Kisah Qur'ani. Sukoharjo: Pustaka Arafah.

- Akhmad, Fandi, dkk. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an, *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1(3). 50-61
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (S. A. Jamrah, Penerj.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminullah, Reval Mhaulana, dan Ummi Kulsum. (2023). Muhammad Afifuddin Dimiyathi's Contribution in the Development of Al-Qur'an Science and Tafsir in Indonesia. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 4(1). 88-107
- Ansori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Mishbah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(01), 4-34.
- Chari, Badrul Munir. (2024). *Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an Karya KH Afifuddin Dimiyathi: Untuk Kemanusiaan dan Peradaban*. Retrieved April 25, 2025, from NU Online website: <https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-qur-an-karya-kh-afifudin-dimiyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban-5dt56>
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin, (2023). *Tafsir Hidayatül Qur'an*. Kairo: Dar al-Nibras
- Dozan, W., & al Basir, Q. (2020). Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(1), 54-66.
- Fikri, Zakiya. (2019). *Aneka Keistemawaan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khoiriyah, N. (2015). *Konsep Adil dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lathifah, E., Ariska Pebiyanti, L... & Firmansyah, N. F. (2021). Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1522-1530.
- Majid, Dhira, dkk (2019). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: SEARFIQH
- Mu'iz, Abd., & Al-Khalil, Ibrahim. (2022). Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah). *El-Waroqoh* (6): 232.
- Nasrulloh, N. (2020). *Isu isu kontemporer dalam diskursus al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press
- Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. (2025, Januari 6). *Sarasehan Fiqih Kebangsaan dan Siyasa* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ljadBEIX7y4>

- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513-524.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(33), 52-61.
- Salsabillah, Johana., & Alif, Hibatullah. (2024). Metodologi Tafsir Kitab Hidayatül Qur'an Fi Tafsiril Qur'an Bil Qur'an. *International Conference on Muslim Society and Thought 4*: 512.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Siregar, A. B. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Hikmah*, 15(2), 160-165.
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrulloh, N. (2014). *Studi al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Toedien, F. A., & Alwizar. (2024). Tafsir bil ra'yi: Metode dan implikasinya dalam tafsir kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). 47446-47458
- Yahya, A., Yusuf, K., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-limali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10(1), 1-13.
- Wigati, A., & Pramuja, M. D. (2024). Kelebihan dan kekurangan serta keempat metode tafsir (al-ijmali, at-tahlili, al-muqaran, al-maudhu'i). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 3(4).